



Living Qur'an Sebagai Praktik Sosial: Urgensi Kontekstualisasi Wahyu Dalam Kehidupan Kontemporer

The Living Qur'an as a Social Practice: The Urgency of Contextualizing Revelation in Contemporary Life

Muhammad Rezky Pratama Lahida

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Email: rezky.lahida@gmail.com

Muhammad Yusuf

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Email: muhammadyusf@uin-alauddin.co.id

Muhsin Mahfudz

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romangpolong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Email: muhsinmahfudz@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 29 Agustus 2025	Penelitian ini membahas eksistensi al-Qur'an lebih dikenal sebagai praktik sosial yang menekankan pentingnya kontekstualisasi wahyu dalam kehidupan kontemporer. Permasalahan pokok yang diangkat adalah bagaimana wahyu ilahi, yang bersifat transendental dan normatif, dapat diinterpretasikan serta diaktualisasikan secara relevan dalam dinamika sosial modern yang plural, kompleks, dan terus berubah. Di tengah tantangan modernitas seperti sekularisasi nilai, degradasi moral, ketimpangan sosial, dan krisis ekologi, Al-Qur'an sering kali diposisikan sebagai teks yang statis, padahal nilai-nilainya bersifat dinamis dan universal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan praksis. Penelitian ini mengkaji karya-karya dan studi terdahulu seputar Living Qur'an, yang mayoritas menempatkan Qur'an sebagai inspirasi budaya atau tradisi lokal, seperti studi Muhammad Ridha (2021) tentang tradisi Qur'ani di Aceh, maupun analisis Rosyid Munawar (2024) tentang sima'an Qur'an dalam komunitas tarbiyah. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut masih belum secara mendalam mengulas dimensi hermeneutik dan praksis
Revisi I 22 September 2025	
Revisi II 22 Oktober 2025	

<p>Disetujui 12 November 2025</p>	<p>transformasional Al-Qur'an dalam struktur sosial. Maka, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengadopsi kerangka pemikiran hermeneutika filosofis Paul Ricoeur, khususnya konsep mimesis (prafigurasi, konfigurasi, refigurasi) dan narrative identity. Kerangka ini memungkinkan pemahaman teks wahyu tidak hanya dalam kerangka normatif, tetapi sebagai narasi yang membentuk dan dibentuk oleh pengalaman sosial manusia.</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi al-Qur'an sebagai praktik sosial menegaskan perlunya pembacaan Qur'an yang tidak hanya berhenti pada tataran semantik, tetapi bergerak menuju dimensi etis-transformasional. Melalui pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, wahyu tidak hanya dipahami, tetapi dihidupi menjadi kekuatan pembentuk identitas dan pendorong perubahan sosial yang relevan dalam kehidupan kontemporer</p> <p>Kata Kunci: eksistensi al-Qur'an, paul riceour</p> <p><i>This study explores the concept of the Living Qur'an as a social practice that emphasizes the urgency of contextualizing revelation within contemporary life. The central problem addressed is how divine revelation transcendent and normative in nature—can be interpreted and actualized meaningfully amidst the pluralistic, complex, and ever-evolving dynamics of modern society. In the face of modern challenges such as the secularization of values, moral decline, social inequality, and ecological crises, the Qur'an is often perceived as a static text, despite its inherently dynamic and universal values. Thus, this research responds to the need for a hermeneutical approach to the Qur'an that is not only textual but also contextual and praxis-oriented</i></p> <p><i>The study examines previous works on the Living Qur'an, most of which frame the Qur'an as a source of cultural inspiration or local tradition such as Muhammad Ridha's (2021) study on Qur'anic traditions in Aceh and Rosyid Munawar's (2024) analysis of sima'an practices within tarbiyah communities. However, these approaches have yet to delve deeply into the hermeneutical and transformational praxis dimensions of the Qur'an within social structures. Therefore, this study offers a new perspective by employing the philosophical hermeneutics of Paul Ricoeur, particularly his concepts of mimesis (prefiguration, configuration, refiguration) and narrative identity. This framework enables an understanding of revelation not merely as normative instruction, but as a living narrative shaped by, and shaping, human social experience</i></p> <p><i>The study concludes that the Living Qur'an as a social practice underscores the necessity of reading the Qur'an beyond the semantic level, advancing toward an ethical and transformational dimension. Through the lens of Paul Ricoeur's hermeneutics, revelation is not only to be understood but to be lived—becoming a formative force for identity and a catalyst for meaningful social change in the contemporary world.</i></p> <p>Keywords: living qur'an, paul richeours</p>
--	--

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diyakini mengandung prinsip-prinsip universal yang tidak hanya berfungsi dalam kerangka historis masa pewahyuan, tetapi juga memiliki relevansi transhistoris dalam merespons tantangan kehidupan umat manusia di berbagai konteks zaman. (Muhammad Labib Syauqi 2022). Namun demikian, dalam praktik keagamaan kontemporer, makna wahyu kerap kali mengalami reduksi. Ia lebih sering diperlakukan semata-mata sebagai objek bacaan ritual atau teks yang dipahami secara semantik-literal, bukan sebagai fondasi etis yang mampu menginspirasi tindakan sosial yang transformatif. Konsekuensi dari pendekatan yang reduksionistik ini adalah terjadinya disjungsi antara nilai-nilai normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan realitas sosial umat, terutama di tengah kompleksitas dunia modern yang ditandai oleh pluralitas nilai, krisis moralitas, percepatan teknologi, serta ketimpangan struktural. (Muhammad Labib Syauqi 2022)

Dalam kerangka dinamika sosial yang demikian kompleks, muncul pertanyaan fundamental: bagaimana wahyu yang bersifat transenden dan normatif dapat diaktualisasikan secara kontekstual dalam kehidupan sosial modern? Pertanyaan ini menjadi titik tolak bagi pendekatan Living Qur'an, yakni suatu perspektif yang tidak hanya memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca atau ditafsirkan, melainkan

sebagai entitas maknawi yang "dihidupi" dalam praksis sosial umat Islam sehari-hari. (Agustina 2019)

Pada titik inilah pendekatan hermeneutika menjadi relevan, khususnya hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Ricoeur memandang teks bukan semata sebagai representasi linguistik, melainkan sebagai narasi yang membentuk dunia yakni realitas dan subjek yang terlibat di dalamnya. Dalam kerangka mimesis yang ia tawarkan, mulai dari prafigurasi (konteks dunia tindakan), konfigurasi (struktur naratif), hingga refigurasi (pembentukan kembali makna dalam dunia pembaca), teks menjadi sarana transformatif yang mampu mengubah pemahaman dan tindakan sosial subjek yang berinteraksi dengannya. (Mubaidi 2020)

Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak cukup hanya dipahami secara teoretis, tetapi mesti diinternalisasi dan diaktualisasikan melalui tindakan nyata. Pendekatan Living Qur'an memungkinkan umat Islam untuk merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik-praktik sosial seperti perjuangan terhadap ketidakadilan, pelestarian lingkungan, pemberdayaan kaum termarginalkan, hingga pembentukan sistem ekonomi berbasis etika. Dengan demikian, pendekatan ini tidak menafikan aspek normatif wahyu, tetapi menegaskan bahwa tanpa keterhubungan dengan konteks sosialnya, wahyu dapat mengalami stagnasi makna dan kehilangan relevansinya sebagai sumber

transformasi peradaban.(Ricoeur 2009)

Sebagai ilustrasi empiris, pada masa pandemi COVID-19, sejumlah komunitas Muslim di Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai solidaritas, kerja sama, dan keadilan sosial dalam bentuk respons sosial yang konkret. Praktik tersebut terejawantahkan melalui berbagai inisiatif seperti pembagian bantuan sembako, pendirian dapur umum, hingga pemberian dukungan ekonomi bagi pelaku UMKM yang terdampak krisis. Dalam kerangka ini, ayat seperti “...dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Mā'idah: 2) tidak lagi dipahami secara eksklusif dalam bingkai teologis-normatif, melainkan diaktualisasikan sebagai landasan aksi kolektif berbasis nilai-nilai Qur'ani. Fenomena ini mencerminkan bagaimana *Living Qur'an* hadir sebagai praktik kontekstual yang menjadikan wahyu sebagai sumber etika sosial yang membumi dan adaptif terhadap dinamika kehidupan umat di masa kontemporer. Posisi artikel ini adalah menawarkan pendekatan hermeneutika filosofis yang belum banyak digunakan dalam kajian *Living Qur'an*, serta menekankan transformasi etis dan sosial berdasarkan struktur pemaknaan ala Paul Ricoeur.(Abnisa 2023) Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah teoretis dalam diskursus *Living Qur'an*, yaitu bagaimana wahyu tidak hanya menjadi inspirasi simbolik, tetapi kekuatan transformasional yang hidup

dalam konteks sosial kontemporer.

Kajian Pustaka

Konsep *Living Qur'an* muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan tekstual dalam memahami wahyu. Dalam studi tafsir klasik, penekanan utama diarahkan pada aspek linguistik, historis, dan normatif dari ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun pendekatan ini penting, ia kerap kali tidak cukup menjembatani antara makna teks dan realitas sosial umat Islam kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan *Living Qur'an* hadir sebagai paradigma baru yang memandang Al-Qur'an sebagai entitas yang tidak hanya dibaca atau ditafsirkan, tetapi di-hidupi dalam laku kehidupan sosial sehari-hari (Prasastia, 2021).

Muhammad Ridha (2021), dalam penelitiannya tentang tradisi Qur'ani masyarakat Aceh, menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak hanya terwujud dalam pembacaan teks, tetapi juga dalam bentuk ritus budaya seperti peusijek dan pembacaan Surah Yasin kolektif pada peristiwa penting. Begitu pula Munawar (2024) meneliti komunitas majelis wening ati, yang mengembangkan tadabbur Al-Qur'an melalui praktik *sima'an* dan kontemplasi spiritual.

Kendati demikian, sebagian besar studi *Living Qur'an* yang telah dilakukan cenderung bersifat deskriptif, dengan fokus utama pada ekspresi budaya dan keberagaman yang berbasis teks wahyu. Dimensi kritis

terhadap bagaimana nilai-nilai Qur'ani membentuk praktik sosial yang transformative baik dalam bidang keadilan sosial, advokasi lingkungan, atau identitas kolektif masih belum digarap secara mendalam. (Jailani 2025)

Paul Ricoeur merupakan salah satu pemikir hermeneutika modern yang memberi kontribusi besar dalam pengembangan teori interpretasi teks. Salah satu sumbangan pentingnya adalah konsep tiga tahap mimesis: mimesis I (prafigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi) (Ricoeur, 1984). Melalui kerangka ini, teks tidak dipahami sebagai objek pasif, melainkan sebagai struktur naratif yang mampu membentuk realitas pembacanya melalui proses dialogis antara dunia teks dan dunia sosial.

Dalam mimesis I, Ricoeur menekankan pentingnya latar historis dan struktur tindakan yang membentuk ruang tafsir; pada mimesis II, narasi dibentuk melalui konfigurasi elemen-elemen tekstual; sedangkan mimesis III menandai titik kembalinya narasi ke dunia pembaca. Sehingga membuat pembaca untuk membentuk identitas baru dan aksi sosial.

Perspektif Ricoeur ini menawarkan potensi besar bagi studi Living Qur'an, khususnya dalam melihat wahyu sebagai teks yang tidak berhenti pada tataran linguistik atau hukum, melainkan bergerak dalam ranah etis dan praksis. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak semata-mata bersifat

interpretatif, melainkan juga performatif dan transformatif—dimana pembacaan teks berujung pada pembentukan identitas sosial baru dan keterlibatan aktif dalam perubahan masyarakat.

Penelitian empiris yang mengkaji relasi antara teks Qur'an dan aksi sosial menunjukkan adanya korelasi positif antara pembacaan kontekstual wahyu dan kesadaran sosial umat. Misalnya, studi oleh Fauzi (2022) terhadap komunitas Eco Masjid di Yogyakarta menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan hidup mendorong komunitas tersebut untuk melakukan perubahan gaya hidup ramah lingkungan mulai dari pengelolaan sampah hingga penggunaan energi terbarukan. (Afifah 2025)

Demikian pula penelitian Fitriani (2023) pada aktivis dakwah kota Malang menunjukkan bahwa pemaknaan QS. Al-Ma'un mendorong pendirian lembaga sosial seperti sekolah informal dan layanan kesehatan gratis. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an, ketika dibaca dalam konteks sosial yang aktual, tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga motor penggerak transformasi sosial.

Namun demikian, studi-studi tersebut belum mengintegrasikan pendekatan hermeneutika filosofis secara eksplisit. Inilah celah yang hendak diisi oleh penelitian ini: menghadirkan analisis konseptual yang mengaitkan praktik Living Qur'an

dengan proses interpretasi naratif berbasis teori Paul Ricoeur, sehingga dimensi praksis dari wahyu dapat dijelaskan secara lebih teoritis, sistematis, dan reflektif.

Berdasarkan peta literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian Living Qur'an selama ini cenderung bersifat empiris-deskriptif dan kurang memanfaatkan pendekatan teoritis yang mendalam, khususnya dari filsafat hermeneutika. Penelitian ini menempati posisi strategis dalam menggabungkan dua pendekatan: (1) konteks empiris-praksis Living Qur'an, dan (2) kerangka filosofis hermeneutika Paul Ricoeur.

Dengan demikian, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya memperluas cakrawala pemaknaan wahyu sebagai sumber etika sosial dan pembentuk identitas umat di era kontemporer, melalui pendekatan hermeneutika naratif yang mampu menjembatani antara teks, konteks, dan tindakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode hermeneutika naratif berbasis pemikiran Paul Ricoeur. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian ini bukan hanya pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap teks wahyu (Al-Qur'an) sebagai narasi hidup yang membentuk kesadaran dan praktik sosial umat Islam dalam konteks kontemporer.

Hermeneutika Ricoeur yaitu memungkinkan analisis atas proses

pemaknaan teks yang tidak berhenti pada tataran linguistik atau gramatikal, tetapi menekankan dynamics antara teks, dunia, dan pembaca melalui tiga tahapan utama: *prafigurasi (mimesis I)*, *konfigurasi (mimesis II)*, dan *refigurasi (mimesis III)*.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah fenomena Living Qur'an sebagai praktik sosial yang terejawantah dalam berbagai bentuk aksi kolektif umat Islam di Indonesia, seperti dakwah berbasis sosial, aktivisme keadilan, dan gerakan lingkungan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Fokus geografis diarahkan pada dua wilayah urban dengan dinamika keberislaman yang aktif, yakni Jakarta dan Yogyakarta, yang memiliki komunitas Muslim progresif serta praktik Living Qur'an yang cukup menonjol.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

1. Data Primer:

Hasil observasi partisipan pada kegiatan komunitas atau kelompok yang mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam bentuk aksi sosial.

Wawancara mendalam dengan narasumber kunci, seperti penggerak komunitas Muslim, ustaz/ustazah dengan metode pendekatan sosial-transformasional, serta akademisi yang terlibat dalam studi tafsir kontemporer.

2. Data Sekunder:

Literatur akademik (jurnal, buku, disertasi, proceeding) yang relevan dalam mengaplikasikan studi

Living Qur'an, hermeneutika, dan teori Paul Ricoeur. Dokumen keagamaan, transkrip ceramah, artikel media sosial komunitas Islam, dan dokumentasi kegiatan dakwah sosial.

Literatur dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka sistematis dengan langkah-langkah berikut:

1. Seleksi Awal

Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan tiga domain utama:

- a. Living Qur'an sebagai pendekatan dalam studi Qur'an kontemporer.
- b. Hermeneutika filosofis Paul Ricoeur (khususnya mimesis dan narasi).
- c. Kajian empiris tentang praksis sosial berbasis nilai Qur'an.

Kriteria Inklusi

Literatur akademik yang terbit dalam 10 tahun terakhir (2013–2023), kecuali karya-karya kunci seperti *Time and Narrative* dan *Interpretation Theory* milik Ricoeur. Penelitian yang bersifat interdisipliner: tafsir, sosiologi agama, filsafat, dan studi Islam kontemporer.

Publikasi yang melalui proses peer review atau memiliki otoritas akademik. Kategorisasi Literatur Literatur diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yaitu pertama Teoretis-konseptual: mencakup kerangka berpikir Ricoeur dan teori tafsir kontemporer. Empiris-deskriptif yaitu penelitian terdahulu tentang praktik Living Qur'an di masyarakat. Kritis-transformasional: literatur yang membahas relasi antara teks suci dan praksis perubahan sosial.

Analisis data dilakukan melalui tahapan mimesis ala Ricoeur, yang dipraktikkan dalam tiga tahap berikut:

1. Mimesis I (Prafigurasi)

Menganalisis latar sosial, historis, dan struktur kehidupan komunitas Muslim sebelum teks Qur'an dihadirkan sebagai narasi praksis. Pada tahap ini, data empirik dikaji untuk memahami orientasi etis dan struktur tindakan kolektif umat.

2. Mimesis II (Konfigurasi)

Menelaah struktur naratif dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar tindakan oleh komunitas. Di sini, teks tidak hanya dikaji dari sisi semantik, tetapi dilihat bagaimana ia dikonfigurasi ulang oleh pembaca dalam rangka membentuk makna baru yang kontekstual.

3. Mimesis III (Refigurasi)

Mengidentifikasi dampak dan transformasi sosial yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara teks dan pembaca. Tahap ini melihat sejauh mana teks Al-Qur'an telah "dihidupkan" dalam tindakan sosial dan bagaimana ia membentuk identitas kolektif umat.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, peneliti melakukan refleksi diri (self-reflexivity) secara berkelanjutan, terutama dalam memahami posisi antara sebagai akademisi dan pengamat fenomena religius. Ini penting karena dalam pendekatan Ricoeur, makna tidak bersifat objektif mutlak, melainkan terbentuk dalam relasi antara teks, dunia, dan penafsir.

Hasil dari proses analisis ini kemudian disintesis untuk membentuk pemahaman baru tentang Living Qur'an sebagai struktur naratif yang tidak hanya merepresentasikan nilai Qur'an dalam kehidupan sosial, tetapi juga membentuknya melalui mekanisme pemaknaan yang reflektif, etis, dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Living Qur'an dan Rekonstruksi Makna Wahyu: Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur

Salah satu kontribusi fundamental dari Paul Ricoeur dalam ranah filsafat hermeneutika adalah pandangannya bahwa teks bukanlah entitas yang statis atau tertutup dalam dimensi semantik semata, melainkan merupakan struktur naratif yang bersifat dinamis, dialogis, dan terbuka terhadap konfigurasi makna baru. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai teks wahyu dapat dipahami tidak hanya sebagai sumber normatif yang bersifat transenden, tetapi juga sebagai narasi terbuka yang secara aktif berinteraksi dengan dunia sosial dan pengalaman pembacanya.

Melalui model tiga tahapan mimesis. Mimesis I (prafigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi)—Ricoeur menjelaskan bahwa setiap teks (termasuk teks suci) terlibat dalam proses yang terus-menerus antara dunia teks dan dunia kehidupan. Dalam kerangka ini, wahyu tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi, dan diinternalisasi sebagai dasar etis dalam membentuk tindakan sosial umat.

Dalam konteks Living Qur'an, mimesis I dapat diidentifikasi dalam bentuk kondisi sosial umat Islam yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dengan teks Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena disrupsi teknologi, krisis keadilan sosial, marginalisasi ekonomi, serta kerusakan lingkungan mendorong sebagian komunitas Muslim untuk mencari pembacaan ulang terhadap Al-Qur'an yang tidak sekadar ritualistik, melainkan relevan terhadap kondisi zaman. (Hermeneutika et al. 2024)

Contoh konkret dari tahap ini dapat ditemukan dalam komunitas Gerakan Islam Hijau di Yogyakarta, yang didorong oleh kegelisahan terhadap kerusakan lingkungan akibat industrialisasi. Dalam hal ini, konteks sosial membentuk horizon pemahaman umat dan mendorong mereka untuk merujuk kembali kepada Al-Qur'an dalam upaya merumuskan sikap etis terhadap krisis ekologis. (Larasingtyas, Aini, dan Noorhidayati 2023)

Tahap mimesis II merujuk pada bagaimana teks dikonfigurasi atau ditata ulang oleh pembaca dalam bentuk struktur naratif yang bermakna secara kontekstual. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa komunitas Muslim urban seperti di Jakarta dan Yogyakarta menafsirkan ayat-ayat Qur'an secara naratif dan tematik, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai 'adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan ta'awun (kerja sama).

Sebagai ilustrasi, ayat QS. Al-Mā'idah: 2 yang berbunyi "dan tolong-

menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa.” tidak hanya dikaji secara semantik, tetapi dikonversi menjadi etika kolektif dalam bentuk dapur umum berbasis Qur’an yang muncul selama pandemi COVID-19. Penafsiran ini tidak bersifat penafsiran spekulatif, melainkan dikonfigurasi melalui pengalaman sosial komunitas dan dilembagakan dalam tindakan nyata.(Hery 2016)

Tahap mimesis III yaitu mencerminkan bagaimana dunia teks “kembali” ke dunia pembaca dan membentuk struktur tindakan serta identitas kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an, ketika dihidupi melalui pendekatan Living Qur’an, tidak hanya membentuk kesalehan spiritual, tetapi juga kesalehan sosial yang terlembaga.(Larasingtyas, Aini, dan Noorhidayati 2023)

Sebagai contoh, komunitas Sahabat Al-Ma’un di Jakarta menginisiasi program pendampingan UMKM dan layanan kesehatan gratis, terinspirasi dari pembacaan mereka terhadap QS. Al-Ma’un. Tindakan ini merupakan bentuk konkret dari refigurasi, yaitu ketika pemahaman terhadap teks melahirkan praksis sosial yang menubuh dalam institusi, relasi sosial, serta struktur tindakan yang kolektif.(Azurah dan Siallagan 2025)

Dengan mengintegrasikan pendekatan Ricoeur, Living Qur’an tidak lagi hanya menjadi fenomena kultural atau ekspresi keagamaan lokal semata, melainkan dapat diposisikan sebagai proyek hermeneutika etis yang mempertemukan dimensi transendensi

teks dengan realitas imanen umat. Ini berarti:(Collins et al. 2021)

Teks wahyu dipahami dalam horizon dunia sosial pembaca, bukan dalam ruang hampa sejarah. Pembacaan Qur’an bersifat reflektif dan praksis, bukan hanya normatif dan literal. Identitas keislaman dibentuk melalui tindakan yang dibimbing oleh narasi Qur’an, bukan sekadar simbol atau retorika religius.(Misbachul Munir 2020)

Melalui kerangka ini, pembacaan Al-Qur’an menjadi proses transformasional yang melibatkan dimensi etis, historis, dan praksis secara sekaligus.(Mughtar 2016)

Penelitian ini menemukan bahwa Living Qur’an tidak terbatas pada praktik ritual, tetapi lebih jauh hadir dalam bentuk tindakan kolektif yang memiliki dampak sosial nyata.(Hidayat and Masyhur 2025)

Pemaknaan ulang wahyu bersifat situasional dan reflektif, sejalan dengan struktur naratif Ricoeur yang menekankan pentingnya keterlibatan pembaca dalam membentuk makna.

Praksis Qur’ani bersifat dinamis dan terbuka, memungkinkan lahirnya berbagai bentuk keberagaman baru yang berakar pada teks, namun hidup dalam konteks. (Sinaga, Ananda, and Putri 2020)

Dengan demikian, pendekatan Ricoeur tidak hanya membantu menjelaskan bagaimana teks ditafsirkan, tetapi juga bagaimana teks “mengubah” pembacanya melalui narasi yang membentuk etos dan aksi

kolektif.(Husna, Zayyadi, and Wirendri 2022)

Penelitian ini memperluas horizon studi tafsir dan studi Qur'an dengan menghadirkan sintesis antara pendekatan filsafat hermeneutika dan fenomena keagamaan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, *Living Qur'an* bukan hanya sebuah bentuk keberislaman praktis, tetapi juga suatu metode epistemologis baru dalam membaca wahyu secara dialogis, reflektif, dan kontekstual (Maisyanah et al. 2024)

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Living Qur'an sebagai praktik sosial merupakan respons hermeneutis atas kebutuhan kontekstualisasi wahyu di tengah dinamika kehidupan kontemporer umat Islam. Dalam lanskap sosial yang ditandai oleh krisis multidimensi baik ekologis, moral, maupun struktural al-Qur'an perlu dipahami dan diaktualisasikan tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai narasi etis yang hidup dalam praksis umat.(Hariyanto 2018)

Pengadopsian naluri kerangka berfikir hermeneutika naratif Paul Ricoeur membuat penelitian ini berhasil menawarkan pendekatan baru dalam pembacaan wahyu yang bersifat reflektif, transformatif, dan praksis. Melalui tiga tahap mimesis (prafigurasi, konfigurasi, dan refigurasi), makna wahyu tidak diperlakukan secara statis, melainkan sebagai struktur naratif

terbuka yang secara aktif membentuk dunia sosial dan identitas kolektif pembacanya.(Akbar 2005)

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim yang menghidupi nilai-nilai Qur'ani dalam bentuk aksi sosial seperti advokasi keadilan, pemberdayaan ekonomi, serta pelestarian lingkungan telah mengalami proses refigurasi, di mana teks wahyu tidak sekadar dipahami, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan tindakan sosial yang berkelanjutan.(Aisyah Nur, Al Fiqri Ardiansyah, and AS 2025)

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada tiga aspek penting:

1. Konseptual-teoretis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperluas cakrawala studi kajian Living Qur'an dengan mengintegrasikan bahkan menerapkan pemikiran hermeneutika filosofis Paul Ricoeur,Dimana pemikiran Paul Ricoeur yang selama ini jarang digunakan secara eksplisit dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Pendekatan Ricoeur memungkinkan pembacaan teks wahyu sebagai narasi yang tidak hanya membentuk makna, tetapi juga tindakan.(Healing and Qur 2022)

2. Metodologis

Studi ini memperkenalkan model analisis hermeneutika naratif berbasis mimesis sebagai metode interpretatif yang sistematis dalam menjembatani antara teks dan realitas sosial. Ini menjadi kontribusi metodologis penting dalam studi Qur'an berbasis konteks.(Journal et al. 2022)

3. Empiris-praktis

Melalui pengamatan dan wawancara pada komunitas Islam urban di Jakarta dan Yogyakarta, artikel ini menampilkan bukti konkret bagaimana nilai-nilai Qur'ani direfleksikan dalam tindakan sosial nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dihafal dan dibaca, tetapi dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan kolektif. (Murtadlo et al. 2023)

Sebagai simpulan akhir, penelitian ini menekankan bahwa Living Qur'an adalah ekspresi dari proses hermeneutis yang mendalam, di mana teks wahyu dan dunia sosial saling membentuk dalam dialog yang terus-menerus. Dengan mendekati Al-Qur'an sebagai narasi yang hidup, umat Islam tidak hanya menjaga kesucian teks, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilainya tetap relevan, adaptif, dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, integrasi pemikiran Paul Ricoeur dalam studi Al-Qur'an membuka ruang baru bagi pengembangan pendekatan tafsir yang lebih humanistik, kontekstual, dan praksis sebuah kontribusi yang strategis dalam menjembatani antara warisan wahyu dan realitas dunia modern.

Terima Kasih

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan naskah ilmiah ini yang membahas urgensi

praxis nilai-nilai Kitabullah dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang senantiasa menjadi sumber kekuatan spiritual melalui untaian doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan, serta dukungan moril yang tiada tergantikan. Tanpa ridha dan restu mereka, tentu penulisan karya ini tidak akan mencapai tahap penyelesaian sebagaimana adanya saat ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para dosen dan pembimbing akademik yang telah membimbing, membina, serta membuka cakrawala pemahaman penulis dalam khazanah tafsir, khususnya pada pendekatan yang menekankan relevansi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata umat manusia. Atas ilmu yang telah ditransmisikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, penulis dapat mengembangkan narasi dan analisis yang mendasari artikel ini.

Semoga setiap ilmu dan amal yang diberikan senantiasa tercatat sebagai jariah yang tak terputus di sisi-Nya, serta menjadi penerang jalan bagi generasi ilmiah berikutnya dalam menghidupkan pesan-pesan transendental dalam realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Asroni, A. (2021) "Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed," *Living Islam: Journal of*

- Islamic Discourses*,4(1). Tersedia pada:<https://doi.org/10.14421/lijid.v4i1.2782>.
- Ghoni, A. dan Saloom, G. (2021) “Idealisasi Metode Living Qur’an,” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), hal. 413.
- Junaedi, D. (2015) “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab.Cirebon),” *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 4(2), hal. 169–190. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.
- Solahudin, M. (2018) “Abdullah Saeed Dalam Memahami Al-Qur’an,” *Jurnal QOF*, 2(1), hal. 1–15.
- Abnisa, Almaydza Pratama. 2023. “Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur’an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur.” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2 (1): 59–70. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313>.
- Afifah, Farida Nur. 2025. “Keraton Ngayogyakarta Sebagai Representasi Islam-Jawa Dan Akulturasi Budaya Di Yogyakarta.” *Pusaka* 13 (1): 1–25. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i1.1600>.
- Agustina, Niken laras. 2019. 指針 2 , 1–9.
- Aisyah Nur, Al Fiqri Ardiansyah, and Mei Arina Ilmi AS. 2025. “Narasi Emansipasi Perempuan Dalam Al-Qur’an: Telaah Hermeneutik Dan Filsafat Gender Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 14 (1): 43–55. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i1.13608>.
- Akbar, Ali. 2005. “Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Alquran.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 7 (1): 50. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v7i1.290>.
- Azurah, Siti, and Nikson Siallagan. 2025. “Kamali: Jurnal Ilmu Agama Pendekatan Hermeneutika Kontekstual Dalam Menafsirkan” 1 (1): 19–35.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021.: 167–86.
- Hariyanto, Ishak. 2018. “Hermeneutika Al-Qur’an Muhammed Arkoun.” *El-Umdah* 1 (2): 130–44. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.549>.
- Healing, Self, and Ayat-ayat Qur. 2022. “The Living Qur’an:” 8 (2): 65–88.
- Hermeneutika, Perspektif, Paul Ricoeur, Fakultas Ushuluddin,

- and Adab D A N Dakwah. 2024. PENAFSIRAN HIKMAH DALAM AL-QUR ' AN SKRIPSI Oleh: TAUFIQ HIDAYAT NIM 301200017 Pembimbing Dr . Faiq Ainurrofiq , M . A . NIP 198401302011011008 JURUSAN ILMU AL-QUR ' AN DAN TAFSIR.
- Hery, Musnur. 2016. "Pengembangan Studi Islam Perspektif Insider-Outsider." *Intizar* 22 (2): 199. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.941>.
- Hidayat, Rizki, and Laila Sari Masyhur. 2025. "Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2 (01): 352–65.
- Husna, Rifqatul, Ach Zayyadi, and Dwiki Oktafiana Wirendri. 2022. "The Relationship of Faith and Tolerance in The Film One Amen Two Faith: Living Qur'an Perspective." *Jurnal Islam Nusantara* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i1.343>.
- Jailani, Mohammad. 2025. "Transformasi Tradisi Nyadran Dalam Pendidikan Karakter : Kajian Humanis-Religius Di Yogyakarta The Transformation of the Nyadran Tradition in Character Education : A Humanist-Religious Study in Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Yogyakarta Email : Mohammadjailani2@gmail.Com Info Artikel Abstract PENDAHULUAN Pendidikan Karakter Menjadi Agenda Strategis Dalam Pembangunan Nasional , Terutama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi , Krisis Moral , Dan Muda (Afandi & Ningsih , 2023). Menganalisis Potensi Transformasi Nyadran Sebagai Model Pendidikan Karakter Kontekstual Di Era Modern .," 26–43. *Journal, Indonesian, Multidisciplinary Islamic, Studies Vol, Iain Pekalongan Email, Iain Pekalongan Email, U I N Sunan, Ampel Surabaya, and Article Accepted. 2022. "Luthfi Maulana" 6 (1): 1–18.*
- Larasingtyas, Niken, Adrika Fithrotul Aini, and Salamah Noorhidayati. 2023. "The Concept of Leadership in the Perspective of Al- Asmā ' Al - Ḥusnā (Tadabbur QS . Al- Ḥ Asyr Verses 22-24 in Mushaf Al-Qur ' an Tadabbur Maiyah Padhangmbulan)." ... *Conference on Islam ...*, 1–22. <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/162%0Ah> <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/download/162/129>.
- Maisyanah, Arif Rahman, Nur Kholis, M. Yunus Abu Bakar, and Ali

- Akbar Al Hasan. 2024. "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8 (4): 1383–98.
<https://doi.org/10.35723/v8i4.7>.
- Misbachul Munir. 2020. "Hermeneutika Farid Esack." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4 (2): 190–210.
<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.52>.
- Mubaidi, Sulaeman. 2020. "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2): 1–26.
- Muchtar, M. Ilham. 2016. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran." *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 13 (1): 67.
<https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>.
- Muhammad Labib Syauqi. 2022. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18 (2): 12–26.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, and Zulfi Ayuni. 2023. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1 (2): 112–18.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Ricoeur, Paul. 2009. "Hermeneutika Ilmu Sosial" 2 (2): 426.
- Sinaga, Ali Imran, Rusydi Ananda, and Hairani Ananda Putri. 2020. "The Role of the Manager of the Qur'an House 'Aisyah Radhiyallahu' Anha in Applying the Living Qur'an Method in Bangun Sari Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency North Sumatra." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3 (3): 1718–23.
<https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.11>